

## STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Aris Sofandi**

SMP Negeri 61 Surabaya

Jl. Tengger Raya No. 13, Kandangan, Kec. Benowo, Kota Surabaya

arissofandi@gmail.com

### **Abstract**

*As technology develops, the term distance learning emerges with e-learning model. Education is made easier by distance learning, where between students and teachers do not need to be face to face and be in the same location. Even student is able to access learning resource anywhere and anytime. Related with islamic education, no all materials can be delivered by distance learning process. Most of the material is about steps, procedure for worship, and shariah which need direct practice with direct assessing from teacher. Therefore, this study discusses about what strategy needed for implementing distance learning in islamic material. This research is a kind of study literature research with qualitative approach and is being applied analytical research. It is the review process based on literature source analysis results. This study gained two main strategies for implementing distance learning in islamic material, are considering the step in designing distance learning and preparing e-learning basic components needed in distance learning process.*

**Keywords:** *distance learning, e-learning, islamic education.*

### **Abstrak**

Seiring berkembangnya teknologi, muncullah istilah pembelajaran jarak jauh dengan model *e-learning*. Pendidikan lebih dimudahkan dengan adanya pembelajaran jarak jauh, dimana antara siswa dan guru tidak perlu bertatap muka dan berada dalam lokasi yang sama. Siswa pun dapat mengakses sumber belajar dimanapun dan kapanpun. Kaitannya dengan pendidikan agama islam, tidak semua materi agama islam dapat disampaikan melalui pembelajaran jarak jauh. Sebagian besar materi agama islam berisi tentang prosedur, tata cara beribadah, dan syariat yang membutuhkan praktik serta penilaian dari guru secara langsung. Untuk itulah kajian ini menjawab strategi apa yang diperlukan dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh pada materi pendidikan agama islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan penelitian analitis, yakni proses mengkaji yang didasarkan pada hasil analisis sumber-sumber literatur. Hasil penelitian ini diperoleh dua strategi utama dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh pada materi pendidikan agama islam, yaitu: 1) Memperhatikan langkah dalam mendesain pembelajaran jarak jauh; 2) Menyiapkan komponen dasar *e-learning* dalam pembelajaran jarak jauh.

**Kata kunci:** pembelajaran jarak jauh, *e-learning*, pendidikan agama islam.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun generasi yang berkualitas. Pendidikan diharapkan dapat menjadi strategi jitu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 yang berbunyi “*Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa ....*”.

Pendidikan merupakan alat utama dalam mengangkat harkat dan martabat manusia di muka bumi sehingga ia mampu memikul beban amanah sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pemimpin / wakil Allah di bumi) secara proporsional.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah suatu proses dengan metode tertentu yang dilalui seseorang sehingga orang tersebut dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman serta pedoman dalam bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>2</sup> Definisi

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kedua definisi tersebut secara garis besar menunjukkan hasil dari terjadinya pendidikan adalah sebuah sikap, kepribadian, dan perilaku yang mencerminkan sebagai manusia terdidik. Peran pendidikan agama islam sangat penting dalam membina setiap muslim. Seseorang yang tuntas menjalani pendidikan islam diharapkan mampu memiliki indikator kepribadian yang telah disebutkan di atas.

Sebagai negara yang menempatkan agama sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, Indonesia memberi perhatian yang tinggi kepada pendidikan agama. Hal ini dibuktikan dengan dimuatkannya pendidikan agama dalam rangkaian Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan agama islam telah diajarkan baik melalui jalur formal seperti sekolah dan perguruan tinggi

---

<sup>1</sup> Akh. Syaiful Rijal, Pengembangan Pembelajaran dengan Strategi Active Knowledge Sharing pada Perkuliahan Ushul Fiqih, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1), (2018): 112.

<sup>2</sup> Umi Fadhilah, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Nilai-Nilai Agama Islam pada Materi Sholat Dengan Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif di

---

Raudhatul Athfal Yayasan Umat Islam Tahun Pelajaran 2010/2011, IAIN Walisongo, 2011.

maupun jalur non formal seperti pesantren dan madrasah diniyah.

Pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Proses tersebut dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Proses belajar dapat dilaksanakan secara mandiri maupun berkelompok. Proses belajar tidak harus membutuhkan materi yang tersedia sedemikian rupa, tetapi materi dapat ditemukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, belajar diartikan suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.<sup>3</sup> Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai perpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar yang direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.<sup>4</sup>

Seiring berkembangnya teknologi, proses pembelajaran semakin mengalami perubahan yang dinamis. Jika di masa lalu pembelajaran identik dengan pertemuan antara seorang guru dan siswa dalam satu tempat dan di waktu yang sama, maka saat ini muncullah istilah pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran ini bukanlah diartikan

belajar sendiri tetapi pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan siswa mengakses sumber belajar dan mendapat umpan balik dari hasil belajar tersebut tanpa terikat ruang dan waktu. Menurut Simonson, Pembelajaran jarak jauh berarti kelompok belajar (guru dan siswa) yang menggunakan sistem telekomunikasi yang interaktif yang dapat menghubungkan antara guru, siswa, dan bahan/materi ajar.<sup>5</sup>

Pembelajaran jarak jauh di Indonesia umumnya dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi. Namun pembelajaran jarak jauh juga dapat dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran jarak jauh telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diuraikan secara lengkap dalam Peraturan Mendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh dan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pembelajaran jarak jauh sangat mudah dilaksanakan jika materi yang disajikan berkaitan dengan konsep yang berfokus pada aspek kognitif siswa. Tetapi jika materi yang berkaitan dengan prosedur atau materi yang berfokus pada peningkatan keterampilan siswa, pembelajaran jarak jauh

---

<sup>3</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 2.

<sup>4</sup> Ibid.

---

<sup>5</sup> Michael Simonson, Sharon Smaldino dan Susan Zvacek, *Teaching and Learning at A Distance : Foundation of Distance Education* (North Carolina: Information Age Publishing, Inc., 2015), hlm. 31.

harus didesain sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Materi pendidikan islam dapat berupa konsep dan prosedur. Beberapa prosedur membutuhkan seorang guru atau tutor untuk memberikan demonstrasi agar dapat dipahami siswa dengan baik. Tidak hanya itu, seorang guru juga harus memastikan setiap siswa mampu mempraktikkan dengan baik dan benar. Pembelajaran jarak jauh melalui media elektronik dianggap belum cukup mampu mewakili peran guru dalam memastikan apakah siswa dapat mempraktikkan prosedur dengan benar. Meskipun siswa dapat merekam hasil belajar dan dikirim kepada gurunya, seorang guru harus tetap memastikan secara langsung atau berhadapan. Hal ini penting karena materi pendidikan islam sebagian besar berisi tentang syariat atau cara beribadah yang telah diatur sedemikian rupa beserta syarat dan rukunnya.

Situasi Indonesia saat ini akibat dari menyebarnya wabah virus Covid-19 memaksa banyak lembaga pendidikan untuk bermigrasi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan aturan yang ditegakkan Pemerintah bahwa siswa dan guru diharuskan belajar dan bekerja dari rumah. Kurangnya pengalaman dari beberapa guru

PAI dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh akan sangat menghambat terjadinya proses belajar pada siswa. Lebih-lebih jika guru tersebut kurang piawai dan akrab dalam dunia teknologi dan informasi. Tentu hal ini akan sangat merugikan siswa karena siswa tidak bisa mencapai kompetensi yang telah ditentukan di waktu yang tepat.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai strategi yang paling relevan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada materi pendidikan agama islam, khususnya materi yang berkaitan dengan prosedur, penguasaan tata cara beribadah, dan pendalaman konsepnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur, dimana konsep-konsep yang diperoleh dari berbagai literatur dikumpulkan, dianalisis, dibandingkan dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan penelitian analitis, yakni proses mengkaji yang didasarkan pada hasil analisis sumber-sumber literatur. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan menarik sintesis data untuk memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang

terjadi.<sup>6</sup> Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan pendidikan agama islam di Indonesia.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Jarak Jauh

Konsep dasar dari pembelajaran jarak jauh yaitu apabila pada suatu komunitas belajar terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang keduanya berada di lokasi yang berbeda. Pada jaman dahulu, media penghubung antara guru dan siswa dapat melalui surat atau telepon. Saat ini media penghubung pembelajaran jarak jauh dapat didukung dengan media sinkronus, seperti email, telegram, messenger, video dan audio interaktif,<sup>7</sup> maupun media asinkronus seperti website, buletin online.<sup>8</sup>

Pembelajaran jarak jauh saat ini banyak menggunakan media elektronik, salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas internet. Guru menyajikan materi dalam bentuk tutorial atau *video conference* dengan menggunakan internet, sehingga

pembelajaran jarak jauh saat ini dapat disebut *e-learning* (pembelajaran elektronik). Kartasmita dalam Darmawan menyatakan bahwa *e-learning* adalah suatu bentuk khusus dari pembelajaran jarak jauh.<sup>9</sup> Pembelajaran jarak jauh memerlukan suatu pendekatan yang berbeda dalam hal perencanaan, perancangan, penyampaian kursus dan komunikasi. Peserta membutuhkan motivasi diri untuk memulai dan mengembangkan persistensi dan keahlian-keahlian dalam tugas yang bersifat mandiri (*self-directing work*).<sup>10</sup>

Tentunya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) berbeda dengan pembelajaran daring (*online/virtual learning*). Meskipun keduanya sama-sama memanfaatkan fasilitas internet, tetapi memiliki pengertian yang berbeda. Pembelajaran daring merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dapat mengakses materi melalui daring (*online*). Pembelajaran daring biasanya diterapkan oleh guru sebagai variasi dalam pembelajaran. Artinya pembelajaran daring dapat dilakukan dari jarak jauh maupun tatap muka. Sedangkan pembelajaran jarak jauh sepenuhnya

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 65.

<sup>7</sup> Judith L. Johnson, *Distance Education: The Complete Guide to Design, Delivery, and Improvement* (New York: Teachers College Press, 2003), hlm 51.

<sup>8</sup> Jon Dron, "Independent Learning", dalam Michael Grahame Moore dan William C. Diehl, *Handbook of Distance Education* (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2019), hlm 54.

---

<sup>9</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

<sup>10</sup> Margaret Crockett dan Janet Foster. 2005. *Citing Internet Source* <http://www.icasae.org/trainer/indonesian/p11.html> 20 Desember 2005.

memisahkan antara guru dan siswa. Gerbic dalam Wasis mengemukakan perbedaan antara pembelajaran jarak jauh dengan tatap muka dalam tiga lingkup utama, yaitu 1) keberadaan atau tidak adanya petunjuk interaksi sosial yang menciptakan lingkungan komunikasi non verbal; 2) penetapan waktu yang sinkron dan disinkron yang memberikan alternatif adanya dialog spontan dan bebas; 3) komunikasi verbal dan teks dimana terdapat dua alternatif penekanan yaitu pada komponen mendengarkan dan berbicara atau pada komponen membaca dan menulis.<sup>11</sup>

Pembelajaran jarak jauh pada dasarnya memiliki kualitas yang sama dengan pembelajaran konvensional (tatap muka). Siswa dapat belajar serta berinteraksi secara langsung dengan gurunya. Hanya saja, keunggulan dari pembelajaran jarak jauh ini dapat memudahkan siswa untuk belajar. Siswa tidak harus pergi ke sekolah, siswa hanya cukup mengakses materi ajar dimanapun dia berada. Menurut Heiser dalam Moore pembelajaran jarak jauh menciptakan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran tatap muka.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 89.

<sup>12</sup> Rebecca Heiser dan Penny Ralston Berg, "Active Learning Strategies For Optimal Learning", dalam Michael Grahame Moore dan William C

Setidaknya ada tiga fungsi pembelajaran jarak jauh pada jenis *e-learning* ini seperti yang dikemukakan oleh Siahaan dalam Darmawan:<sup>13</sup>

1. Sebagai Suplemen (tambahan)  
*E-learning* berfungsi sebagai suplemen memungkinkan siswa untuk bebas memilih memanfaatkan *e-learning* atau tidak. Apabila siswa memilih memanfaatkan *e-learning* maka sifatnya sebagai tambahan pengetahuan bagi siswa.
2. Sebagai Komplemen (pelengkap)  
Materi yang disajikan dalam *e-learning* dimaksudkan sebagai pelengkap dari materi yang sudah disajikan di sekolah. Materi yang disajikan dapat berupa penguatan atau remedial.
3. Sebagai Substitusi (pengganti)  
Bahwa *e-learning* memang disiapkan untuk mengganti pembelajaran konvensional di kelas. Penggantian ini mungkin terjadi karena jauhnya jarak rumah siswa ke sekolah, bencana alam, atau situasi darurat yang tidak memungkinkan siswa berangkat ke sekolah.

Dalam praktiknya, sebagian materi pendidikan agama islam membutuhkan

---

Diehl, *Handbook of Distance Education* (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2019), hlm. 281.

<sup>13</sup> Ibid, 29-30.

pantauan guru secara langsung agar siswa dapat melaksanakan prosedur beribadah dengan baik dan benar. Materi-materi tersebut diantaranya, cara merawat jenazah, cara mensucikan tempat dari najis, cara mengerjakan sholat dan lain sebagainya. Pembelajaran jarak jauh berbasis *e-learning* yang dipaparkan tersebut dalam hal ini sangat relevan jika dijadikan sebagai komplemen (pelengkap) bukan sebagai pengganti dari pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilaksanakan dengan berbagai model. Berikut ini disajikan model-model pembelajaran jarak jauh:<sup>14</sup>

1. *Pembelajaran berbasis korespondensi*, yaitu pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan petugas pos untuk mengirimkan materi tertulis dari guru ke siswa.
2. *Pembelajaran dengan media rekaman*. Pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan Pembelajaran berbasis korespondensi, akan tetapi materi yang dikirimkan ke siswa dapat berupa rekaman pengajaran dari guru yang disimpan dalam bentuk CD.
3. *Model audio dua sisi*, yaitu pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan telepon dan media siaran

radio, dimana siswa dapat mendengarkan pengajaran oleh guru dari siaran radio, kemudian guru memberi umpan balik kepada siswa melalui telepon.

4. *Model audio dua sisi dengan visual*, yaitu pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan telepon dan televisi, dimana siswa dapat mendengarkan dan menyaksikan pengajaran oleh guru dari siaran televisi, kemudian guru memberi umpan balik kepada siswa melalui telepon.
5. *Model video satu sisi langsung*, yaitu pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan rekaman pengajaran yang disebarluaskan melalui televisi atau youtube dan lain sebagainya.
6. *Model audio dua sisi video satu sisi*, yaitu pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan TV kabel yang menyiarkan pengajaran guru secara langsung, kemudian guru memberi umpan balik kepada siswa melalui sambungan telepon atau media lainnya yang memanfaatkan satelit.
7. *Model audio/video dua sisi*, yaitu pembelajaran jarak jauh dengan cara menghubungkan antara ruang satu dengan ruang lainnya melalui konferensi

---

<sup>14</sup> Simonson, Sharon dan Susan, *Teaching and Learning*, 81.

video dengan memanfaatkan kabel telepon, satelit, dan sambungan internet.

8. *Model audio/video dua sisi tampilan layar*. Model ini yang paling sering digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, karena antara guru, siswa satu dan yang lainnya dapat terhubung melalui layar *smartphone/tablet* yang terhubung dengan internet. Model ini juga dapat disebut dengan pembelajaran elektronik (*e-learning*).

### **Strategi Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh**

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Indonesia lebih didominasi oleh peserta didik dari jalur pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan pembelajaran jarak jauh menciptakan kondisi dimana seorang siswa kurang berinteraksi dengan lingkungan alaminya. Pembelajaran jarak jauh ini kurang relevan jika diimplementasikan pada siswa sekolah dasar atau pra sekolah, sebab siswa membutuhkan komponen-komponen penting untuk memenuhi tugas perkembangannya, seperti cara bersosialisasi, cara memahami norma, dan cara meningkatkan kemampuan motoriknya

melalui pembelajaran tatap muka di sekolah.<sup>15</sup>

Untuk itu, seorang guru perlu bersikap bijak dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh pada siswanya. Siswa mana yang cocok dijadikan subjek pembelajaran jarak jauh, bagaimana karakteristik siswa tersebut, apakah relevan dengan proses pembelajaran jarak jauh, seberapa besar dampak positif yang diperoleh.

Pembelajaran jarak jauh di Indonesia banyak yang menggunakan *e-learning*. Guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi dengan model *e-learning* perlu memilah apa materi yang dapat disampaikan secara jarak jauh dan apa materi yang harus disampaikan dengan cara tatap muka. Apabila guru telah selesai memilah materi tersebut, selanjutnya guru harus memperhatikan strategi-strategi berikut dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh model *e-learning* agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa dapat mencapai tujuan belajar.

### **Strategi 1 : Memperhatikan Langkah dalam Mendesain Pembelajaran Jarak Jauh**

---

<sup>15</sup> Paul G. Harwood dan Victor Asal, *Educating The First Digital Generation* (United State: Praeger Publisher, 2007), hlm. 148.



Dalam mendesain pembelajaran jarak jauh, seorang guru memerlukan langkah-langkah agar pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan dengan efektif. Pribadi menetapkan beberapa langkah yang dapat dilakukan seorang guru dalam mendesain pembelajaran jarak jauh yang efektif sebagaimana pada Gambar 1 berikut.<sup>16</sup>



Gambar 1. Langkah Mendesain Pembelajaran Jarak Jauh

### 1. Mengenal siswa

Sebelum mendesain pembelajaran, upaya mengenali satu per satu siswa beserta karakternya sangat penting bagi seorang guru. Sebab para siswa inilah yang akan melakukan proses belajar. Jika proses belajar yang direncanakan guru tidak sesuai dengan

karakteristik siswa maka akan menimbulkan kegagalan belajar pada siswa.

Pribadi juga memaparkan analisis karakteristik tersebut meliputi beberapa aspek berikut : 1) karakteristik umum, yakni karakteristik yang menggambarkan kondisi umum seorang siswa; 2) kompetensi awal yang telah dimiliki siswa, yakni kompetensi spesifik yang sudah dimiliki siswa. Apakah siswa tersebut memiliki kompetensi minimal sebelum melakukan proses belajar; 3) gaya belajar siswa, yakni seperti apa gaya belajar yang relevan dan memberikan dampak paling efektif bagi proses belajar siswa.<sup>17</sup>

### 2. Menetapkan tujuan pendidikan

Langkah selanjutnya yaitu dengan menetapkan tujuan pendidikan, maksudnya adalah kompetensi apa yang harus dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Seorang guru dapat merumuskan tujuan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum atau silabus.

### 3. Menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran

Dalam mendesain pembelajaran, seorang guru harus selektif terhadap metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran yang digunakan pada

<sup>16</sup> Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 222.

<sup>17</sup> Ibid, 219.

materi sebelumnya dan menghasilkan pembelajaran yang efektif belum tentu dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang sama pada materi lainnya. Ketiga komponen di atas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya.

Pemilihan media yang tepat adalah hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Gagne dalam Padmo memaparkan dalam memilih media setidaknya memperhatikan tiga faktor berikut:<sup>18</sup>

- a. Karakteristik fisik media
- b. Tujuan belajar
- c. Kemampuan peserta didik / siswa

#### **4. Mengembangkan media sebagai bahan pembelajaran**

Pribadi memaparkan seorang guru dapat memilih dan menentukan beberapa alternatif media sebagai bahan guru dalam melakukan proses pembelajaran, yaitu 1) membeli media dan bahan pembelajaran yang ada; 2) memodifikasi bahan pembelajaran yang telah tersedia;

3) memproduksi bahan pembelajaran baru.<sup>19</sup>

#### **5. Melibatkan siswa dalam aktifitas pembelajaran**

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa mempelajari materi pelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dengan cara pemberian tugas terstruktur pada siswa, pemberian umpan balik, pengkondisian diskusi siswa melalui materi yang menantang. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk antusias mengikuti pembelajaran hingga akhir.

#### **6. Melakukan evaluasi dan revisi**

Evaluasi adalah langkah akhir yang dapat menunjukkan seberapa tinggi tingkat kualitas pembelajaran yang didesain, apa saja kelemahannya, dan apa solusi untuk menindaklanjuti kelemahan tersebut. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan metode dan strategi pada pembelajaran berikutnya. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat dijadikan acuan perkembangan hasil belajar siswa.

Desain pembelajaran yang dipaparkan di atas khususnya pada materi pendidikan agama islam akan disebut efektif tentunya mengacu pada indikator keberhasilan proses

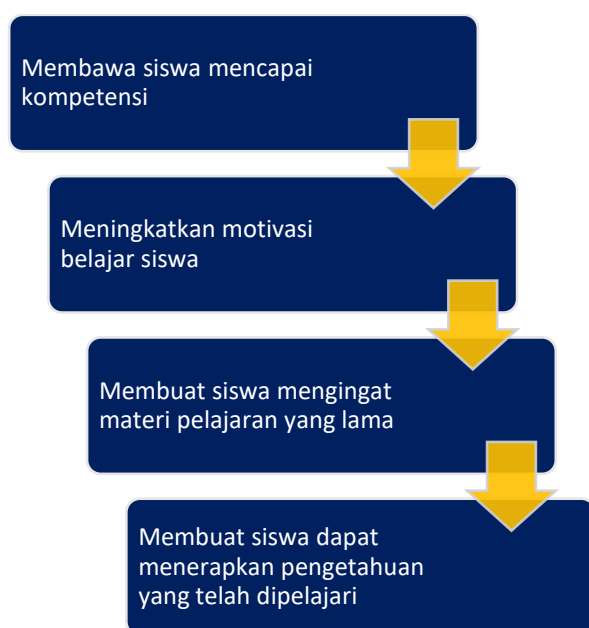
---

<sup>18</sup> Dewi Padmo dan Benny Pribadi, "Media Dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh", dalam Durri Andriani, dkk, *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* (Jakarta: LPPM Universitas Terbuka, 2009), hlm. 53.

---

<sup>19</sup> Pribadi, *Media dan Teknologi*, 220.

pembelajaran. Pribadi menguraikan secara jelas indikator keberhasilan pada proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru mampu membawa siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan; 2) Guru mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar; 3) Guru mampu membuat siswa mengingat materi yang baru saja dipelajari dalam waktu yang lama dan dapat mengingat kembali pelajaran lamanya; 4) Guru mampu merangsang siswa untuk antusias mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh pada kehidupannya sehari-hari.<sup>20</sup>



Gambar 2. Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran

<sup>20</sup> Ibid, 218.

## Strategi 2: Menyiapkan Komponen Dasar *E-Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Pelaksanaan *e-learning* memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan sistem administrasi dan manajemen. Oetomo dalam Darmawan menyebutkan beberapa kegiatan berikut dapat digunakan untuk menyelenggarakan sistem administrasi dan manajemen *e-learning* dengan memanfaatkan sistem informasi.<sup>21</sup>

1. Proses belajar mengajar meliputi *upload* dan *download* materi pembelajaran, proses pemeliharannya, konsultasi, ujian, dan lain sebagainya.
2. Pembentukan iklim belajar dengan cara menyusun materi yang menarik, menciptakan suasana belajar yang kompetitif, menyajikan studi kasus yang menantang, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, komponen dasar *e-learning* perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Soekartawi dalam Darmawan memaparkan beberapa hal dalam menyelenggarakan *e-learning*:<sup>22</sup>

1. Melakukan penyesuaian kurikulum.

<sup>21</sup> Darmawan, *Pengembangan E-Learning*, 41.

<sup>22</sup> Ibid, 42.

2. Melakukan variasi cara mengajar untuk mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai dengan bantuan komputer.
3. Melakukan penilaian dengan memanfaatkan teknologi yang ada (dengan menggunakan komputer dan sistem penilaian daring).
4. Menyediakan materi pembelajaran seperti buku, komputer, multimedia, studio, dan lain-lain yang memadai yang dapat diakses dengan mudah baik oleh guru maupun siswa.
2. Materi dilengkapi dengan definisi untuk istilah khusus yang digunakan.
3. Materi dapat menggunakan gaya informal yang dapat dipahami.
4. Menjelaskan hasil pembelajaran yang akan dicapai siswa secara jelas untuk setiap modul.
5. Menjelaskan langkah-langkah dalam mencapai hasil pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat mengukur kemampuannya sendiri.
6. Materi dilengkapi dengan aktifitas dan latihan untuk penilaian sendiri secara terus menerus pada setiap modul.
7. Pengetahuan dan pemahaman khusus pada suatu materi dapat dibangun melalui beberapa latihan.

Dalam menyusun materi, guru harus memperhatikan kejujuran dalam mencantumkan sumber informasi dan pengetahuan yang digunakan agar terhindar dari tindakan penjiplakan atau plagiarisme. Penciptaan materi dilakukan dengan cara memilih, menguduh, dan mengombinasikan materi-materi yang diperoleh menjadi pengetahuan baru yang lebih kaya sifatnya. Materi tersebut diunggah (*upload*) ke dalam situs daring yang digunakan seperti website, blog, atau media elektronik lainnya.<sup>23</sup>

Dalam menyusun materi-materi *e-learning* agar tercapai pembelajaran jarak jauh yang efektif, Crockett memaparkan beberapa saran sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Tulisan dibuat sederhana dan jelas.

---

<sup>23</sup> Pribadi, *Media dan Teknologi*, 204.

<sup>24</sup> Crockett, "The Archives-Skills".

Materi dilengkapi dengan contoh-contoh dan studi kasus yang relevan.

### **Faktor Keberhasilan Pembelajaran Jarak Jauh**

Dalam implementasinya, perlu diperhatikan hal apa saja yang dapat mendukung Pembelajaran Jarak Jauh dapat berjalan dengan efektif. Untuk itu Crockett memaparkan beberapa faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.

1. Guru sebagai instruktur harus semangat dan konsisten dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh.
2. Dukungan administratif yang baik seperti perancangan dan pembuatan bahan pengajaran.
3. Bahan pengajaran harus direncanakan dengan baik sehingga dapat diuji setiap saat dan selalu tersedia.
4. Dorongan atau fasilitasi diperlukan terhadap interaksi siswa baik dengan gurunya maupun dengan siswa lainnya.
5. Guru harus menjaga komunikasi secara rutin dengan semua siswa.
6. Guru dan semua siswa mampu menggunakan setiap teknologi yang digunakan agar proses belajar menjadi nyaman.
7. Masalah komunikasi dan teknis pelaksanaan harus diselesaikan secepat mungkin.
8. Guru perlu menggunakan berbagai metode interaksi dan *feedback* seperti menggunakan email, telegram, *video conference* dan sebagainya.
9. Para siswa dapat menyimpan buku hariannya yang berisi pandangan mereka terhadap kemajuan dan isi dari kursus tersebut untuk selanjutnya dikirimkan kepada gurunya secara berkala.

10. Sekalipun pembelajaran dilakukan secara terpisah, Guru harus menjadwalkan beberapa pertemuan tatap muka untuk memberikan arahan pembelajaran dan beberapa materi spesifik tentang keterampilan.

### C. KESIMPULAN

Pada dasarnya proses pembelajaran pendidikan agama islam tidak bisa dilepaskan dengan pertemuan tatap muka. Hal ini karena sebagian besar materi pendidikan agama islam berisi tentang serangkaian cara beribadah atau syariat yang perlu dipraktikkan oleh siswa di bawah pantauan gurunya. Pada pembelajaran jarak jauh, siswa akan merasa kesulitan untuk mempraktikkan materi yang dipelajarinya di hadapan gurunya. Hal ini penting karena menyangkut bagaimana siswa tersebut beribadah kepada Allah SWT agar tidak keluar dari tata cara (*kaiiyah*) yang telah ditetapkan.

Akan tetapi dalam kondisi tertentu, implementasi pembelajaran jarak jauh tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Mengingat pandemi virus yang mengglobal di seluruh dunia, menyebabkan Pemerintah terkait mengeluarkan aturan pembatasan kontak sosial, akibatnya pertemuan tatap muka antara siswa dengan guru akan terganggu,

disisi lain proses belajar harus terus berjalan dan guru tetap dituntut membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk itu, diperlukan pembelajaran jarak jauh, yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif antara siswa dan guru di ruang dan jarak yang berbeda.

Dari sinilah kepiawaian guru pendidikan agama islam dalam mendesain pembelajaran sangat diperlukan, baik secara tatap muka maupun jarak jauh. Guru harus mampu memilah mana materi yang relevan disampaikan pada pembelajaran jarak jauh dan mana yang kurang relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Crockett, Margaret dan Janet Foster. 2005. *Citing Internet Source URL* <http://www.icasae.org/trainer/indonesian/p11.html>
- Darmawan, Deni. 2014. *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dron, Jon. 2019. "Independent Learning." dalam *Handbook of Distance Education*, diedit oleh Michael Grahame Moore dan William C. Diehl, 47-66. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Dwiyogo, Wasis D. 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Press.
- Fadhilah, Umi. 2011. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Nilai-Nilai Agama Islam pada Materi Sholat Dengan Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif di Raudhatul Athfal Yayasan Umat Islam Tahun Pelajaran 2010/2011. *Tesis*, IAIN Walisongo.
- Harwood, Paul G. dan Victor Asal. 2007. *Educating The First Digital Generation*. United State: Praeger Publisher.
- Heiser, Rebecca dan Penny Ralston Berg. 2019. "Active Learning Strategies For Optimal Learning." dalam *Handbook of Distance Education*, diedit oleh Michael Grahame Moore dan William C Diehl, 281-294. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Johnson, Judith L. 2003. *Distance Education: The Complete Guide to Design, Delivery, and Improvement*. New York: Teachers College Press.
- Padmo, Dewi dan Benny Pribadi. 2009. "Media Dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh." dalam *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, diedit oleh

- Durri Andriani, dkk, 36-56. Jakarta: LPPM Universitas Terbuka. ←Buku
- Pribadi, Benny A. 2017. *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rijal, Akh. Syaiful. 2018. Pengembangan Pembelajaran dengan Strategi Active Knowledge Sharing pada Perkuliahan Ushul Fiqih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 111-128.
- Simonson, Michael, Sharon Smaldino dan Susan Zvacek. 2015. *Teaching and Learning at A Distance : Foundation of Distance Education*. North Carolina: Information Age Publishing, Inc.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. ←Buku
- Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.